

Aspek Kehidupan Sosial dalam Drama *Korupsi* Karya Norbertus Riantiarno: Kajian Sosiologi Sastra

Lastunna Umi Kulsum

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: lastunnaumikulsum@student.uns.ac.id

Putri Amalia Dwi Pitasari

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: putriamaliadp@student.uns.ac.id

Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: dwisusanto@staff.uns.ac.id

Article history:

Submitted July 31, 2023

Revised Nov 24, 2023

Accepted Oct 02, 2024

Published Dec 01, 2024

ABSTRACT

*The purpose of this research is to find the influence of the author's social background and identify the aspects of social life reflected in the drama *Korupsi* by Norbertus Riantiarno. Descriptive qualitative is the type of research used in this study. The data source used in this research is the drama *Korupsi* by Norbertus Riantiarno which was uploaded through the YouTube channel of Teater Koma in 2021. The drama *Korupsi* has a duration of 39 minutes 54 seconds. The data in this study is information (words, phrases, clauses or sentences) related to aspects of social life in the drama *Korupsi* by Norbertus Riantiarno which is the source of research data. The results of the research can be concluded that the content of N. Riantiarno's works, especially plays, has political reflections in it that represent various political interests. N. Riantiarno said that he wanted to create a political-social mirror. In addition, there are seven social aspects reflected in the drama *Korupsi*, namely: 1) concern about the persistence of corruption, 2) corruption is the cause of the country's destruction, 3) officials corrupt to live in luxury, 4) regional leaders with poor performance, 5) religion used as political material, 6) special taxes for the rich, and 7) human lifestyle that causes disease to come.*

Keywords: *drama, corruption, sociological literature*

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh dari latar belakang penulis sebagai sosial masyarakat serta mengidentifikasi aspek kehidupan sosial yang tercermin dalam drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno yang diunggah melalui kanal YouTube Teater Koma pada tahun 2021. Drama *Korupsi* memiliki durasi selama 39 menit 54 detik. Data dalam penelitian ini adalah informasi (kata, frasa, klausa atau kalimat) yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial dalam drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno yang menjadi sumber data penelitian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa isi karya N. Riantiarno, khususnya naskah drama, terdapat refleksi politik di dalamnya yang mewakili berbagai kepentingan politik. N. Riantiarno mengatakan bahwa ia ingin menciptakan cermin politik-sosial. Selain itu, terdapat tujuh aspek sosial yang tercermin dalam drama *Korupsi*, yaitu: 1) kekhawatiran akan *Korupsi* yang terus ada, 2) *Korupsi* menjadi penyebab kehancuran negeri, 3) pejabat melakukan *Korupsi* agar bisa hidup mewah, 4) pemimpin daerah yang memiliki kinerja buruk, 5) agama yang dijadikan sebagai bahan politik, 6) pajak khusus untuk orang kaya, dan 7) gaya hidup manusia yang menyebabkan penyakit datang.

Kata kunci: drama, *Korupsi*, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan refleksi tentang kebudayaan dari kelompok masyarakat, sehingga karya sastra banyak bercerita tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Kehidupan dan kenyataan yang terdapat dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi dari penciptaan sebuah karya. Sangidu (2004) berpendapat bahwa karya sastra adalah tanggapan pencipta pengarang terhadap dunia sekelilingnya realitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra merupakan pencerminan karya sastra.

Hubungan antara perilaku manusia dalam drama dan penampilan dalam drama merupakan dua hal tidak bisa dipisahkan. Aktivitas sosial dan kehidupan realitas dunia acapkali ditampilkan dalam drama. Drama seperti sudah menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat. Menurut Clay Hamilton dalam (Satoto, 2012), drama adalah suatu cerita yang dibuat dan dikarang untuk dipertunjukkan di depan publik di atas panggung. Sarumpaet dalam (Satoto, 2012) mengungkapkan bahwa drama adalah salah satu karya sastra

dalam bentuk dialog yang dibuat untuk dipertunjukkan di atas panggung. Moulton dalam (Satoto, 2012) merumuskan arti drama adalah lukisan dari kehidupan dengan bentuk gerak (*live presented action*). Dalam karya sastra jenis prosa, fantasi pembaca akan digerakkan, sedangkan dalam drama, kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di depan mata penonton.

Drama berjudul *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno merupakan pandangan pengarang mengenai realita di kehidupan sosial masyarakat. Drama ini menarik untuk diteliti karena memuat sindiran untuk para pemerintah yang melakukan *Korupsi* di dunia nyata, serta dampaknya bagi perkembangan dunia. Drama *Korupsi* menceritakan tentang keluarga Punakawan yang sedang mengeluh dan mendiskusikan tentang praktik korupsi oleh para pejabat di masa itu. Keluarga Punakawan juga mengkhawatirkan kehancuran dunia apabila praktik korupsi tidak dihilangkan dari dunia. Aspek kehidupan sosial yang terdapat pada drama tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai landasan penelitian.

Penelitian dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt pernah dilakukan oleh Putri & Parmin (2022) yang meneliti tentang aspek kehidupan sosial dalam film pendek yang berjudul *Nyengkuyung* karya dari Wahyu Agung Prasetyo. Penelitian lainnya dilakukan oleh Suraya (2022) dengan objek kajiannya adalah refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis yang diterbitkan tahun 1928. Yusuf (2015) juga pernah melakukan penelitian dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt menggunakan objek novel bertajuk *Biola Tak Berdawai*. Selain itu, (Sya'baan & Tike, 2022) juga pernah melakukan penelitian menggunakan kajian yang sama dengan objek novel milik Tere Liye yang berjudul *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk*.

Selanjutnya, kajian sosiologi sastra Ian Watt juga pernah digunakan untuk mengkaji cerpen *Solusi Terbaik adalah Masuk Sekolah*, sebagaimana dikaji Ramadhani, dkk. (2018). Novel *00.00* karya Ameylia Falensia juga pernah

diteliti oleh (Oktaviani et al., 2022) menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Selain novel, kajian sosiologi sastra Ian Watt juga dapat digunakan untuk mengkaji naskah drama. Salah satu contohnya penelitian sosiologi sastra Ian Watt dengan objek penelitian naskah drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi yang dilakukan oleh Ardiansyah, dkk. (2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek penelitian yang dipilih. Fokus dalam penelitian ini adalah mengamati cerminan kehidupan sosial yang ada pada drama *Korupsi* yang tayang di kanal YouTube Teater Koma. Selain itu, penelitian sosiologi sastra Ian Watt juga memandang latar belakang pribadi penulis sebagai masyarakat sosial dan membandingkannya dengan isi drama tersebut. (Sulistiyana, 2013) menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt untuk meneliti novel *Jatisaba* sebagai objek penelitiannya. Kajian Sosiologi sastra yang dilakukan oleh Safitri, dkk. (2022) menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt untuk mengkaji objek penelitiannya, yaitu Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono serta mencari hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peneliti tertarik untuk meneliti drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno karena drama ini memiliki cerita yang relevan dengan kehidupan pada masa ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan cerminan karya sastra dalam kehidupan sosial masyarakat yang terdapat dalam drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Dalam sosiologi sastra Ian Watt terdapat tiga klasifikasi pembahasan, yaitu latar belakang sosial pengarang, cermin kehidupan sosial dalam karya sastra, dan fungsi sosial karya sastra (Putri & Parmin, 2022). Latar belakang sosial pengarang berkaitan dengan posisi

pengarang dalam sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perseorangan selain memengaruhi isi karya sastranya.

Kedua adalah cerminan kehidupan sosial dalam karya sastra. Cerminan kehidupan sosial yaitu bagaimana karya sastra menggambarkan kehidupan realitas dan pandangan pengarang tentang kehidupan sosial masyarakat. Ketiga ialah fungsi sosial sastra. Fungsi sosial adalah pengaruh sastra pada kehidupan sosial dan aspek sastra yang dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam aspek ini, dianalisis sejauh mana hubungan nilai sastra dengan nilai-nilai sosial, serta sejauh mana nilai-nilai sosial mempengaruhi nilai sastra. Selain itu, juga dipelajari sejauh mana sastra dapat berperan sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. (Suryana, 2012) mengungkapkan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, atau sifat-sifat dari suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang memiliki fungsi sebagai sumber untuk memahami karya sastra beserta hubungannya dengan aspek sosial dan realitas dalam masyarakat. Pendekatan ini bermula dari karya sastra yang memiliki erat kaitannya dengan dengan realitas sosial dan kehidupan masyarakat.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah drama Korupsi karya Norbertus Riantiarno yang diunggah melalui kanal YouTube Teater Koma pada tahun 2021. Drama Korupsi memiliki durasi selama 39 menit 54 detik. Data dalam penelitian ini adalah informasi berupa dialog yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial dalam drama Korupsi karya Norbertus Riantiarno yang menjadi sumber data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mengambil data berupa gambar pada drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno. Setelah

dikumpulkan, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui kategorisasi inferensi. Kategorisasi teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana aspek kehidupan sosial dalam drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno yang kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat yang mereka lihat atau alami langsung. Selanjutnya peristiwa tersebut diolah menjadi sebuah karya sastra. Penciptaan karya sastra memiliki pesan yang ditujukan kepada pembaca atau penonton, yaitu masyarakat itu sendiri. Sampai saat ini, karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sekitarnya yang menggambarkan kehidupan masyarakat tertentu. Banyak karya sastra yang terinspirasi langsung dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, memahami bagaimana karya sastra mencerminkan kehidupan sosial masyarakat menjadi mungkin jika kita melihat proses terciptanya karya sastra itu sendiri. Namun, sastra sebagai cerminan masyarakat tidak hanya dilihat dari karya sastra yang dianggap sejalan dengan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Cermin Masyarakat dalam Drama Korupsi

Sastra sebagai cerminan masyarakat juga mempertimbangkan sudut pandang sosial pengarang dalam melihat "cermin" itu sendiri. Seperti halnya pada drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno yang menggambarkan bagaimana korupsi merajalela di dunia nyata.

1. Kekhawatiran akan Korupsi yang Terus Ada

Drama "Korupsi" mengusung tema kehidupan sosial. Drama tersebut menggunakan Punakawan sebagai penokohnya. Keluarga Punakawan

diceritakan sedang berbincang-bincang mengenai praktik korupsi yang merajalela pada zaman itu. Perbincangan dimulai oleh tokoh Semar yang sedang bersedih karena mengkhawatirkan praktik korupsi yang terus merajalela di masa kini dan tidak akan hilang di masa depan.



Gambar 1. Semar yang sedang mengkhawatirkan masa kini dan masa depan

Semar : “Betapa sedih hatiku, tidak ada yang mampu menghibur.”

Semar : “Masa kini dan masa depan kok ya sama saja. Semua urusan kerajaan dikorupsi oleh para pejabat.”

Semar : “Di Negeri Astina dan negeri-negeri lain, kerajaan-kerajaan lain, semuanya dihancurkan oleh korupsi.”

Dari kutipan dialog tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh Semar juga menceritakan bagaimana kondisi negeri dan kerajaan yang hancur akibat korupsi. Kutipan tersebut dapat merefleksikan fenomena yang terjadi di Indonesia pada saat ini. Selain itu, tokoh Semar juga sudah memprediksi bahwa di masa depan praktik korupsi akan terus ada. Dialog, “Semua urusan kerajaan dikorupsi oleh para pejabat,” menggambarkan keadaan di Indonesia dengan sangat sesuai. Belakangan ini, Indonesia seringkali dihebohkan dengan berita pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Mulai dari bupati, walikota, bahkan menteri sekalipun banyak yang melakukan tindak korupsi dengan jumlah yang tidak sedikit.

2. Korupsi Menjadi Penyebab Kehancuran Negeri

Korupsi dapat menyebabkan suatu negeri menjadi hancur secara cepat atau lambat. Hal itu disebabkan karena banyaknya hak masyarakat yang dirampas oleh para pejabat yang serakah.

Semar : “Aku tidak ngerti bagaimana mereka terus-terusan korupsi.”

Semar : “Bahkan rajanya pun korupsi.”

Semar : “Itu artinya kalau mereka korupsi dan menyebabkan negerinya bangkrut.”

Semar : “Ya salah mereka sendiri.”

Tokoh Semar mengatakan bahwa jika suatu negeri hancur karena mereka melakukan korupsi, maka hal itu adalah salah mereka sendiri. Perihal tersebut terbukti benar adanya. Hak yang seharusnya mereka terima jadi tidak tersalurkan karena ulah oknum pejabat serakah. Lama-kelamaan, kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah akan terus berkurang karena hak yang terus-menerus dirampas. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah juga digambarkan dalam drama tersebut. Korupsi merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi publik. Ketika masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintahnya, stabilitas politik dan legitimasi pemerintahan dapat terganggu.



Gambar 2. Semar sedang menceritakan pejabat di Amarta yang hidup bermewah-mewah kepada keluarganya

Semar: “Kalo ada pejabat di Amarta yang hidupnya sangat mewah”

Semar: “... Menghambur-hamburkan uang hanya untuk diri sendiri”

Semar: “... kita akan memperhatikannya.”

Semar: “Betulkah mereka tidak korupsi.”

Kutipan monolog di atas menggambarkan tentang pejabat yang memiliki kehidupan yang mewah dari sudut pandang masyarakat biasa. Kutipan tersebut merefleksikan pandangan masyarakat Indonesia terhadap pejabatnya. Praktik korupsi sudah sangat merajalela sampai masyarakat mudah curiga terhadap pejabat yang terbiasa hidup bermewah-mewah. Keadaan ini telah menciptakan perasaan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap integritas dan moralitas para pejabat publik. Masyarakat menjadi skeptis terhadap tujuan dan motivasi dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pejabat yang hidup mewah, dan kerap kali mengasosiasikan kemewahan tersebut dengan hasil dari praktik korupsi yang merugikan masyarakat.

3. Pejabat Melakukan Korupsi agar Bisa Hidup Mewah

Para pejabat seringkali melakukan tindakan korupsi karena ingin bisa terus hidup bermewah-mewah. Hal tersebut digambarkan dalam drama Korupsi karya Norbertus Riantiarno dalam kutipan berikut.



Gambar 3. Gareng sedang bernyanyi tentang perilaku korupsi kepada penonton

Gareng: "Kalau tidak salah, korupsi di nuswantoro akan tetap ada."

Gareng: "Karena memang harus ada."

Gareng: "Terutama untuk pejabat yang berkuasa."

Gareng: "Jika tidak ada korupsi ... "

Gareng: "... Maka mereka tidak bisa hidup bermewah-mewah."

Gareng: "Itulah ... cara hidup koruptif."

Dalam kutipan tersebut, tokoh Gareng menyindir pejabat negeri Nuswantoro yang melakukan tindakan korupsi. Jika pejabat-pejabat tersebut

Lastunna Umi Kulsum, Putri Amalia Dwi Pitasari, Dwi Susanto – Aspek Kehidupan Sosial dalam Drama 'Korupsi' Karya Norbertus Riantiarno: Kajian Sosiologi Sastra

tidak melakukan korupsi, maka mereka tidak akan mampu menjalani gaya hidup mewah seperti saat ini. Monolog tersebut menggambarkan bagaimana keadaan nusantara (Indonesia) saat ini. Banyak pejabat yang mengambil hak masyarakat dengan serakah hanya untuk kepentingan diri sendiri dan agar dapat hidup bermewah-mewah. Hal tersebut juga disinggung oleh tokoh Semar dalam kutipan berikut.



Gambar 4. . Semar yang resah akan serakahnya para pejabat pada masa itu

Semar : “Para pejabatnya menjadi sangat serakah”

Semar : “Hanya untuk diri sendiri saja”

Semar : “Apakah keserakahan sudah menjadi watak dari hampir semua pejabat?”

Kutipan, “Apakah keserakahan sudah menjadi watak dari hampir semua pejabat?” yang dilontarkan oleh tokoh Semar merefleksikan keresahan masyarakat Indonesia saat ini. Saking banyaknya pejabat yang melakukan tindakan korupsi, masyarakat akhirnya mempertanyakan apakah semua pejabat memiliki watak demikian.

4. Pemimpin Daerah yang Memiliki Kinerja Buruk

Selain masalah korupsi, drama Korupsi juga menyinggung beberapa hal lain, salah satunya adalah pemerintah yang memiliki kinerja buruk. Pemimpin daerah di Indonesia tak sedikit yang memiliki kinerja buruk. Salah satu contohnya adalah gubernur Lampung yang ramai beberapa waktu lalu. Pasalnya, banyak masyarakat yang mengeluhkan tentang jalanan rusak

sehingga membuat masyarakat merasa tidak aman dan nyaman saat berkendara. Namun, pemimpin provinsi Lampung sepertinya tidak menghiraukan keluhan masyarakatnya sehingga jalanan rusak tersebut tak kunjung diperbaiki sampai akhirnya masalah tersebut heboh di Internet. Hal tersebut dapat ditinjau dari kutipan monolog berikut.



Gambar 5. Semar yang mempertanyakan mengapa pejabat berkinerja buruk tidak diganti dengan yang lebih baik

Semar: “Ada juga pemimpin daerah yang tidak bisa bekerja...”

Semar: “....sangat berantakan”

Semar: “...tapi kok ya tidak diganti ya”

Semar: “Apa jadinya nasib dari daerah yang malang itu”

Semar: “Celaka.. celaka...”

Kutipan, “Apa jadinya nasib dari daerah yang malang itu,” merupakan bentuk kekhawatiran tokoh Semar terhadap daerah yang memiliki pemimpin berkinerja buruk. Jika pemimpin suatu daerah memiliki kinerja yang tidak baik, maka masyarakat yang tinggal di daerah tersebut lama-kelamaan akan merasa tidak nyaman. Pasalnya, banyak pemimpin daerah yang tidak memberikan fasilitas umum yang layak kepada masyarakatnya serta tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya. Hal tersebut tentu membuat masyarakat daerah tersebut merasa resah dan tidak nyaman.

Kutipan, “... tapi kok ya tidak diganti ya,” yang dilontarkan oleh tokoh Semar merefleksikan keheranan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia kepada pemerintah. Masyarakat bertanya-tanya mengapa pemerintah tidak melakukan pergantian kepala daerah yang bersikap sewenang-wenang

Lastunna Umi Kulsum, Putri Amalia Dwi Pitasari, Dwi Susanto – Aspek Kehidupan Sosial dalam Drama 'Korupsi' Karya Norbertus Riantiarno: Kajian Sosiologi Sastra

terhadap jabatannya dan masyarakatnya. Padahal, tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh seorang kepala daerah telah memengaruhi langsung kehidupan masyarakat di wilayahnya, bahkan sampai terlihat oleh masyarakat luar daerah tersebut.

5. Agama yang Dijadikan sebagai Bahan Politik

Orang-orang yang sedang berkampanye sering menggunakan simbol agama dalam menarik simpati masyarakat agar memilih mereka. Orang Indonesia gampang terpengaruh oleh orang yang mereka anggap pandai, seperti tokoh ulama. Hal ini seperti menjadi kesempatan bagi bakal calon anggota dewan atau kepala daerah. Mereka akan mendekati para ulama, kemudian memengaruhi untuk memilih mereka. Lalu para ulama akan mengatakan kepada jamaahnya agar memilih bakal calon tersebut.



Gambar 6. Semar yang sedang memberi nasihat kepada anak-anaknya tentang kehidupan di masa depan

Semar : “Yang paling utama adalah para ulama. Mereka harus mampu mengarahkan agar masyarakat beragama dengan cara yang baik. ...”

Semar : “... Jangan malah mabuk agama. Agama kok malah dipakai politik. Tidak bagus itu”

Semar : “Agama yang baik antara lain mengajarkan agar masyarakat mampu bersikap adil sesuai dengan hukum.”

Kalimat tersebut diucapkan oleh Semar saat sedang memberi wejangan kepada anak-anaknya mulai dari menit 17:09. Ia mengatakan bahwa ulama seharusnya mengarahkan agar masyarakat beragama dengan cara yang benar.

Namun, pada kenyataannya, agama sering disetir oleh orang yang mengatasnamakan agama dalam kampanye politik. Kalimat selanjutnya, ia mengatakan, “Agama kok malah dipakai politik. Tidak bagus ini.” Ucapan tersebut dapat menjadi cermin dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia masa kini.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Banyak ulama terkenal di Indonesia. Banyak juga orang yang mudah terpengaruh, terlebih jika orang yang mengajak adalah ulama. Terkadang orang bisa dianggap fanatik agama karena selalu membawa agama dalam berbagai hal dalam hidup. Hal ini dijadikan oleh orang yang akan mencalonkan diri menjadi kepala daerah atau anggota dewan sebagai ajang kampanye. Persoalan ini seolah sudah menjadi rahasia umum. Orang-orang yang akan menjadi peserta pemilu memulai pendekatan terhadap para ulama. Mereka memiliki tujuan agar jamaah para ulama tersebut memilih mereka saat pemilihan umum.

6. Pajak Khusus untuk Orang Kaya

Orang-orang kaya harus membantu masyarakat miskin dengan cara membayar pajak khusus untuk orang kaya. Agar semua orang bisa sama-sama merasakan kebahagiaan.



Gambar 7. Semar sedang bercerita kepada anaknya tentang kehidupan manusia di masa depan

Lastunna Umi Kulsum, Putri Amalia Dwi Pitasari, Dwi Susanto – Aspek Kehidupan Sosial dalam Drama 'Korupsi' Karya Norbertus Riantiarno: Kajian Sosiologi Sastra

Semar : “Seluruh orang kaya wajib berderma bagi orang miskin. Wajib berderma!”
Semar : “... Jadi ada derma juga pajak hanya untuk orang-orang yang mampu saja.”

Dalam adegan ini, Semar berbicara tentang orang miskin yang tidak boleh ditinggalkan dimulai pada menit 18:25. Ia mengatakan bahwa harus ada pajak untuk orang kaya. Hal ini ditandai dengan ucapannya yang berbunyi, “*Jadi ada pajak hanya untuk orang-orang kaya saja.*” Ucapan ini menjadi cermin bangsa Indonesia. Di Indonesia diterapkan pajak bagi orang lembaga atas penghasilan yang diperoleh atau diterima dalam satu tahun pajak. Pajak ini bernama pajak penghasilan. PPh juga dapat membantu keuangan di Indonesia. Pendapatan negara juga nantinya akan digunakan untuk membangun dan memperbaiki fasilitas umum. Pengguna fasilitas umum tidak hanya masyarakat kalangan menengah ke atas, kalangan bawah juga akan merasakannya. Hal ini berarti para orang kaya tersebut sudah membantu para masyarakat miskin.

7. Gaya Hidup Manusia yang Menyebabkan Penyakit Datang

Kebiasaan buruk manusia saat ini bisa untuk mendatangkan penyakit. Bahkan karena penyakit tersebut bisa membuat kematian. beberapa penyakit tersebut diantaranya jantung, stroke, diabetes, dan lain sebagainya.



Gambar 8. Gareng sedang bercerita kepada Petruk dan Bagong tentang penyakit di masa depan

Petruk : “Kang Gareng, pagebluk (wabah penyakit) itu kamu tahu apa jenisnya macam bagaimana?”

...

Gareng : “Sekarang, apa yang bisa membikin manusia mati?”

...

Gareng : “Kan pasti ada sebabnya, misal jantung macet, tidak ada darah, napas berhenti, ada darah di kepala, sesak napas, itu yang jadi sebab.”

...

Gareng : “... misalnya dia bilang penyakit jantung, polio, diabetes, stroke akibat darah putih, dan lain-lain. Penyakit-penyakit itu akan datang. Hidup kita nanti menyebabkan penyakit-penyakit pada datang mendadak.”

Dalam adegan tersebut diceritakan bahwa Gareng, Petruk, dan Bagong sedang membicarakan pagebluk atau wabah penyakit mulai pada menit 26:35. Kemudian Gareng bertanya pada adik-adiknya tentang apa yang bisa menyebabkan kematian. Kemudian Gareng menjelaskan bahwa kematian seseorang pasti ada penyebabnya, diantaranya jantung macet, tidak ada darah, napas berhenti, ada darah di kepala, dan sesak napas. Lalu Gareng juga mengatakan bahwa di masa depan akan ada banyak penyakit yang datang, misalnya jantung, polio, diabetes, stroke akibat darah putih, dan lain-lain. Penyakit-penyakit ini dapat disebabkan oleh gaya hidup manusia yang tidak benar.

Hal ini sangat mencerminkan kehidupan manusia saat ini. Gaya hidup yang tidak sehat bisa menyebabkan berbagai macam penyakit datang secara mendadak. Sering mengonsumsi makanan atau minuman yang manis secara berlebihan dapat menimbulkan diabetes. Jarang melakukan aktivitas fisik bisa menyebabkan obesitas. Kebiasaan merokok juga tidak baik untuk kesehatan karena bisa menjadi sumber dari berbagai macam penyakit, seperti asma, paru-paru, jantung, stroke, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis tentang refleksi atau cermin masyarakat dalam drama *Korupsi* di atas, hasil menunjukkan bahwa ada tujuh (7) aspek yang ditemukan dalam dialog maupun monolog tokoh-tokohnya. Tokoh dalam drama *Korupsi* yang diperankan oleh Punakawan berbicara secara eksplisit mengenai hal-hal yang membuat mereka resah. Dalam salah satu dialog, Semar berkata, “... Jangan malah mabuk agama. Agama kok malah dipakai politik. ...”.

Dialog tersebut mengungkapkan secara langsung mengenai agama yang sering dijadikan ajang kampanye politik. Semar berkata dalam dialog lain yang bunyinya, “Ada juga pemimpin daerah yang tidak bisa bekerja...”. Dialog tersebut mengindikasikan bahwa ada pemimpin yang tidak bisa bekerja sesuai dengan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa isi karya Norbertus Riantiarno, khususnya naskah drama, terdapat refleksi politik di dalamnya yang mewakili berbagai kepentingan politik. Norbertus Riantiarno mengatakan bahwa ia ingin menciptakan cermin politik-sosial dan juga kritik terhadap pemerintah. Norbertus Riantiarno berani mengungkapkan itu semua karena ia menganggap bahwa semua yang diungkapkannya melalui karyanya itu adalah sebagai bahan renungan bagi penonton.

Drama *Korupsi* karya Norbertus Riantiarno menggunakan Punakawan sebagai penokohnya. Dalam drama tersebut, terdapat tujuh aspek sosial yang dicerminkan, yaitu kekhawatiran masyarakat akan korupsi yang terus ada, korupsi menjadi kehancuran negeri, pejabat melakukan korupsi agar bisa hidup mewah, pemimpin daerah yang memiliki kinerja buruk, agama yang dijadikan sebagai bahan politik, pajak khusus orang kaya, dan gaya hidup manusia yang menyebabkan penyakit datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Nensilanti, & Tuflih, M. A. (2021). Perseteruan monarki dalam naskah drama La Tinro karya Rostan Yuniardi (Kajian sosiologi sastra Ian Watt). *Neologia*, 2(3), 164–172. DOI: <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.32339>
- H.S., A. K. (2013). *Kajian sosiologi sastra, nilai pendidikan, dan resepsi sastra naskah drama Opera Kecoa Karya N. Riantiarno* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/33554/Kajian-Sosiologi-Sastra-Nilai-Pendidikan-Dan-Resepsi-Sastra-Naskah-Drama-Opera-Kecoa-Karya-N-Riantiarno>

- Hwia, G. (2014). N. Riantiarno, teater Koma, dan Refleksi Politik dalam Karya Sastra. *Jentera*, 3(1), 10–22. DOI:
<https://doi.org/10.26499/jentera.v3i1.424>
- Kemdikbud (2016). N. Riantiarno (1949-...). *Ensiklopedia sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/N_Riantiarno
- Oktaviani, D., Ginting, B., Gusty, N., & Yulisetiani, S. (2022). *Menilik isu mental illness pada generasi milenial dalam novel 00 . 00 : Sebuah kajian sosiologi sastra Ian Watt*. 11, 27–44. DOI:
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38815>
- Pranoto, Naning. 1986. "Riantiarno: Masyarakat adalah Ibu Saya". Dalam *Suara Karya*, Minggu, 30 November 1986..
- Putri, A. S., & Parmin. (2022). Aspek kehidupan sosial dalam film pendek Nyengkuyung karya Wahyu Agung Prasetyo : Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Sapala*, 9(1), 53–62.
- Ramadhani, A., Putri, N. Q. H., & Agustian, J. F. (2018). Analisis Implikasi Sosial Dalam Cerpen Solusi Terbaik Adalah Masuk Sekolah Karya Mawar Sari (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 1(2), 35–43. DOI:
<https://doi.org/10.30872/adjektiva.v1i2.1399>
- Safitri, M. W., Hasanudin, C., & Sutrimah. (2022). Analisis sosiologi sastra dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Milanda. *Prosiding Senada PBSI*. 2(1), 1080–1096.
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra, pendekatan teori sastra, metode, teknik, kiat*. Unit Yogyakarta: Penerbitan Sastra Barat UGM.
- Satoto, S. (2012). *Analisis drama & teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sulistiyana, P. (2013). Representasi kemiskinan dalam Novel Jatisaba karya Ramayda Akmal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suraya, J. (2022). Refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada tahun 1920-an dalam novel Salah Asuhan (1928) karya Abdoel Moeis : Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 204–215. DOI:
<https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71396>
- Suryana. (2012). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–

Lastunna Umi Kulsum, Putri Amalia Dwi Pitasari, Dwi Susanto – Aspek Kehidupan Sosial dalam Drama 'Korupsi' Karya Norbertus Riantiarno: Kajian Sosiologi Sastra

243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-masalah sosial dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye sosiologi sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 523-531. DOI: <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.86>
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan difabel : Menilik citra difabel dalam novel Biola Ta Berdawai dari sudut pandang sosiologi sastra Ian Watt. *Inklusi*, 2(1), 21-40. DOI: <https://doi.org/10.14421/ijds.020102>